



Menumbuhkan Disiplin Pada Anak





**Model Pelibatan Keluarga Pada Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini
Untuk Penanaman Nilai Kemandirian Anak**

MENUMBUHKAN DISIPLIN PADA ANAK

Pengembang:

Drs Uus Darus Sodli

Mustopa, M.MPd

Ratih Yuniarti, M.Pd

Endang Sutisna, M.Pd

Reni Anggraeni, S.Psi

Ilustrator Gambar :

Nurlita, S.Pd

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat

PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat

2019

KATA PENGANTAR

Penanaman karakter pada diri peserta didik bukan hanya tanggung jawab guru di sekolah, artinya tidak harus melalui jalur pendidikan formal, namun orangtua sebagai pemilik anak yang sesungguhnya memiliki tanggung jawab dalam penanaman karakternya. Penanaman karakter merupakan perilaku kehidupan sehari-hari dalam bergaul, berkomunikasi maupun berinteraksi antara sesama manusia atau dengan penciptanya. Penanaman karakter hendaknya ditanamkan sejak dini, termasuk pada saat anak memasuki pendidikan awal, karena pada usia ini merupakan masa terpenting bagi pengembangannya intelegensi permanen diri anak.

Untuk membangun Penanaman nilai karakter kemandirian anak, maka disusunlah Bahan ajar kemandirian dengan tema menumbuhkan disiplin pada anak. Bahan Ajar ini disusun sebagai alat bantu bagi pendidik/ orangtua dalam menanamkan nilai karakter kemandirian anak pada pelaksanaan Model Pelibatan Keluarga Pada Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini untuk Penanaman Nilai Kemandirian Anak

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penyusunan bahan ajar, semoga apa yang telah kita lakukan dapat memberikan manfaat bagi kita semua.
Aamiin.

Bandung Barat, Nopember 2019
Kepala,


Dr. Drs. H. Bambang Winarji, M.Pd.
NIP. 196101261988031002

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Petunjuk Belajar	iii
Disiplin Diri	1
Diskusi	10
Praktek Pembelajaran: Praktek Di Rumah Tentang Disiplin	12
Evaluasi Diri Orangtua	13
Daftar Rujukan	16

PETUNJUK BELAJAR

Bahan ajar ini disusun sebagai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran Pelibatan Keluarga Pada Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini untuk Penanaman Nilai Kemandirian Anak. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan pendidik/fasilitator, diantaranya:

1. Pendidik/fasilitator bisa dari orangtua (peserta didik) yang memiliki kompetensi atau pengalaman sesuai dengan materi yang disampaikan
2. Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, perlu diperhatikan antara lain ;
 - a. Baca dan pahami langkah dalam bahan belajar ini.
 - b. Apabila mengalami kesulitan dalam mempelajari materi bahan belajar ini, diskusikan dengan teman yang lain.
 - c. Pendidik/fasilitator apabila telah memahami materi bahan belajar ini, selanjutnya diterapkan pembelajaran kepada peserta didik.
3. Materi pembelajaran ini disajikan dalam bentuk gambar, bermain, bercerita, berbagi pengalaman dan diskusi untuk mempermudah proses pembelajaran.
4. Pendidik/fasilitator dapat menggunakan bahasa daerah (bahasa sehari-hari) dalam proses pembelajaran dengan peserta didik agar mudah dipahami.

- 
5. Pendidik/fasilitator dapat menyesuaikan aktivitas pembelajaran dari bahan belajar ini sesuai dengan aspek karakter yang terdapat pada kurikulum pembelajaran karakter bagi anak usia dini.

Disiplin Diri

Seberapa sering Ayah-Bunda memberi pengertian kapan waktu menonton televisi, kapan waktu tidur, dan kapan waktu mandi kepada anak-anak? Mengenalkan disiplin pada anak-anak butuh waktu panjang dan cukup melelahkan bukan?



Apa itu Disiplin?

"Disiplin merupakan bentuk kegiatan yang mengajarkan sesuatu yang boleh dilakukan (perbuatan baik) dan yang tidak boleh dilakukan (perbuatan yang tidak baik)."

Ayah-Bunda tentu menginginkan anak-anaknya menjadi anak yang disiplin. Namun, untuk mencapai hal tersebut memerlukan bimbingan, konsistensi dan pendekatan yang disesuaikan dengan usia perkembangan anak dan keunikan anak.

Penanganan pada anak perempuan berbeda dengan anak laki-laki. Sama halnya dengan penanganan pada anak yang aktif berbeda dengan anak



yang pendiam. Namun, pada dasarnya Penanaman disiplin pada anak harus dilandasi dan dilakukan dengan kasih sayang serta kesabaran. Berikut ini langkah-langkah yang dapat Ayah-Bunda lakukan dalam upaya menanamkan disiplin pada anak:

Pertama:

Gunakan kata-kata singkat, dimengerti anak, dan memberikan unsur motivasi. Hindari kata-kata melarang dan mengancam.

Contoh:	Membiasakan merapikan tempat tidur	
	"Kamu pasti bisa merapikan tempat tidurmu, mari mama bantu!"	<i>Kalimat ini akan mendorong anak untuk <u>percaya diri</u>.</i>
	"Kalau kamu tidak merapikan tempat tidurmu, mama hukumi!"	<i>Kalimat ini akan mendorong anak untuk <u>menjadi penakut</u>.</i>

Kedua:

Membuat jadwal harian bersama-sama dengan anak, sehingga anak akan merasa berperan dalam memberi ide dan berkomitmen untuk memenuhi jadwal yang dibuat.

Contoh: Menentukan waktu tidur di malam hari



"Nak, kamu mau mulai tidur setiap jam 8 atau 9 malam?"

Anak akan selalu mengingat waktu tidur yang dipilihnya sejak awal.



"Nak, sudah malam jangan main terus, cepat tidur!"

Anak akan selalu diingatkan tidur malam.

Ketiga:

Lakukan disiplin dengan konsisten dan berlaku sepanjang waktu.

Contoh: Membatasi bermain gadget



“Nak, kamu boleh main gadget hanya dari jam 5 sampai setengah 6 sore saja.”

Perlahan-lahan anak akan konsisten mengikuti jam tersebut, jika orangtua memberlakukannya sepanjang waktu.



“Nak, kamu jangan terlalu sering main gadget, nanti mata kamu sakit.”

Anak akan tahu bahwa bermain gadget itu membuat sakit mata, namun tidak akan mengerti batasan waktu bermainnya.

Keempat:

Hindari merendahkan dan mempermalukan anak di depan umum serta membandingkan anak dengan orang lain.

Contoh: Memakai baju sendiri.



"Ayo, Adi pasti bisa pakai baju sendiri. Tuh lihat, Budi sudah menunggu."

Anak akan terpacu untuk segera memakai bajunya sendiri dan segera bermain dengan temannya.



"Coba lihat sini, masa Adi masih belum bisa pakai baju sendiri? Kalah sama Budi ya?"

Anak akan merasa rendah diri di hadapan temannya.

Kelima:

Berikan "hadiah" jika anak mampu melakukan perilaku disiplin yang diharapkan.

Contoh: Ketika anak sudah dapat bangun setiap jam 6 pagi.



"Hebat ya, kamu sudah bisa bangun setiap jam 6 pagi. Hari ini kamu boleh beli es krim."

Berikanlah hal yang sederhana namun sangat disukai oleh anak.



"Kamu sudah bisa bangun setiap jam 6 pagi ya? Nanti deh mama kasih hadiahnya."

Janji adalah hutang. Jika tidak ditepati maka orangtua dianggap berdusta. Komitmen anak akan mulai luntur.

Keenam:

Hindari memberikan "cap" kepada anak sebagai anak yang malas, anak yang jorok, anak nakal, dan hal-hal negatif lainnya. Hal tersebut akan menyebabkan anak tertekan dan semakin susah untuk diarahkan.

Contoh: Memberikan kesempatan anak berbuat salah
"Anak terjatuh karena sering berlari-larian"



"Nah, lain kali lebih hati-hati, ya. Jalan saja"

Anak akan menghindari kesalahan yang sama di masa depan.



"Mama bilang juga apa. Sakit kan kalau jatuh. Nakal sih kamu."

Anak dibuat menjadi pihak yang bersalah sehingga menimbulkan kesedihan dalam diri anak.

Diskusi

(studi kasus/lembaran studi)

Tujuan kegiatan pembelajaran

- ✓ Orangtua dapat berbagi pengalaman menerapkan disiplin terhadap anak bersama dengan orangtua lainnya di dalam kelas orangtua.
- ✓ Melatih ketegasan orangtua dalam menerapkan disiplin terhadap anak.
- ✓ Orangtua mendapatkan solusi yang tepat cara menerapkan disiplin terhadap anak.

Uraian kegiatan pembelajaran

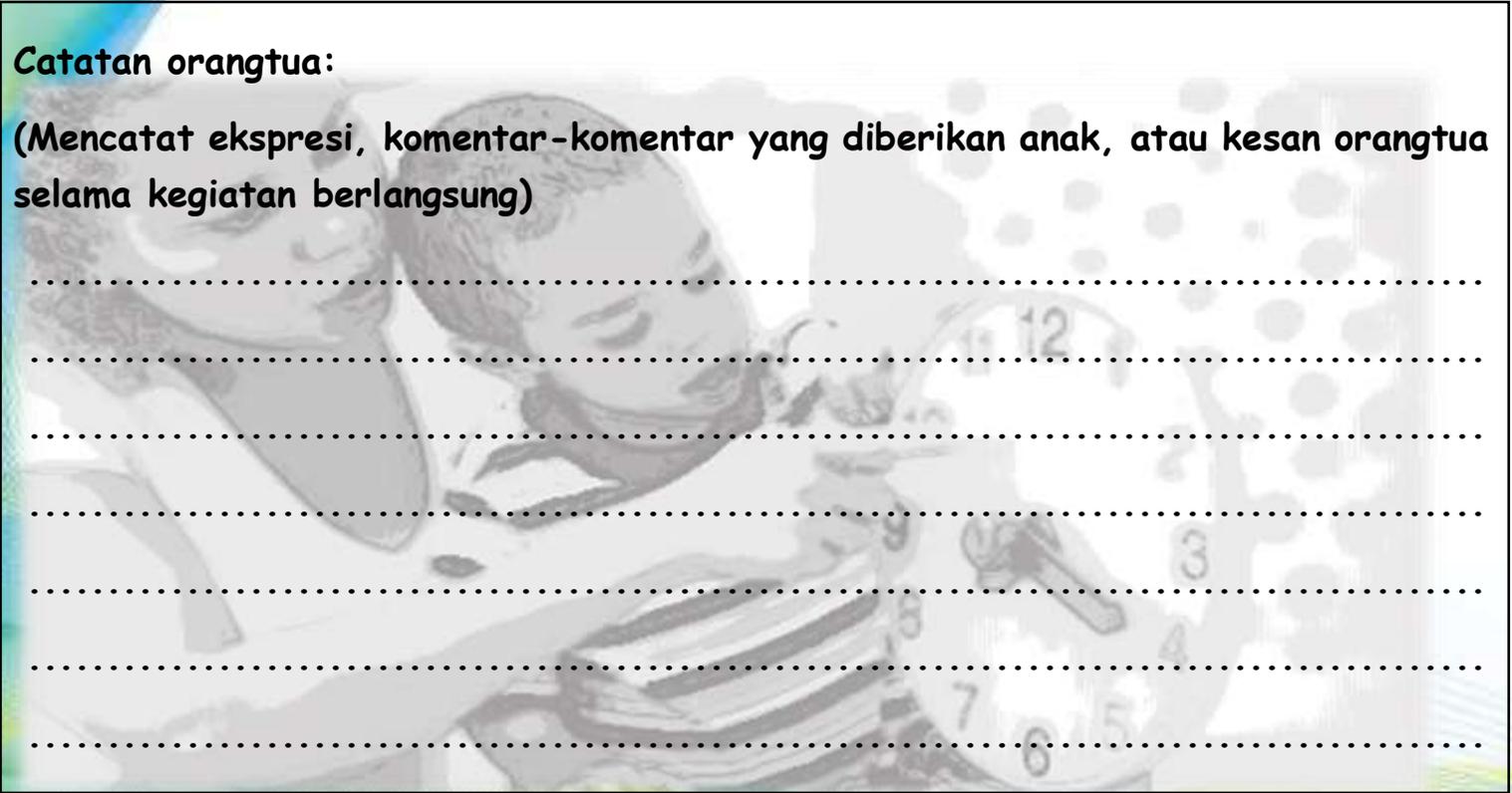
- ✓ Masing-masing orangtua mengemukakan satu contoh kesulitan-kesulitan yang dialami mereka dalam menerapkan disiplin pada anaknya.
- ✓ Kesulitan-kesulitan yang dihadapi para orangtua tersebut dicatat bersama-sama.

- 
- ✓ Bagi orangtua yang telah memiliki pengalaman mengatasi salah satu dari kesulitan-kesulitan tersebut, membagikan solusinya kepada orangtua lainnya.
 - ✓ Para orangtua bermain peran bagaimana caranya bersikap tegas dalam menerapkan disiplin pada anaknya.

Praktek pembelajaran: Praktek di rumah tentang disiplin

Catatan orangtua:

(Mencatat ekspresi, komentar-komentar yang diberikan anak, atau kesan orangtua selama kegiatan berlangsung)



A series of ten horizontal dotted lines for writing notes, overlaid on a background illustration of a woman and a child, a clock, and books.

Evaluasi Diri Orangtua

Nama :

No	Kegiatan	Selalu	Jarang	Kadang-kadang	Tidak pernah
1.	Membuat kesepakatan dengan pasangan/orangtua/pengasuh yang berada di rumah, mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak di dalam dan di luar rumah.				
2.	Membuat kesepakatan dengan anak, mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukannya di dalam dan di luar rumah.				
3.	Menggunakan teriakan agar anak mematuhi permintaan ayah/bunda.				

No	Kegiatan	Selalu	Jarang	Kadang-kadang	Tidak pernah
4.	Menolak membelikan es krim/permen ketika anak sedang batuk/flu.				
5.	Anak akan tidur sesuai jam tidurnya, jika diberi penjelasan bahwa besok harus bangun pagi.				
6.	Anak akan tidur sesuai jam tidurnya, jika ditakuti terlebih dahulu.				
7.	Memberikan pujian jika anak berperilaku positif, misalnya: makan sendiri tanpa dipaksa.				
8.	Mengucapkan kalimat-kalimat positif kepada anak tepat di daun telinganya dengan lembut saat ia sedang tidur.				

No	Kegiatan	Selalu	Jarang	Kadang-kadang	Tidak pernah
9.	Memberikan hadiah ketika anak sudah dapat melakukan sendiri kegiatan rutin sesuai dengan kesepakatan bersama.				
10.	Memberikan peringatan ketika anak menolak melakukan kegiatan rutin yang telah disepakati bersama.				

Daftar Rujukan

Muakhir, Ali. (2006). Aku Anak Rajin. Bandung: DAR! Mizan.

Ambarwati, Ari. (2009). Membuat Anak Rajin Belajar Ternyata Mudak Kok. Jakarta Selatan: PT. Tangga Pustaka

Graha, Chairinniza. (2007). Keberhasilan Anak Tergantung Orang Tua. Jakarta: Elex Media Komputindo.

PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat

Jalan Jayagiri Nomor 63 Lembang, Kabupaten Bandung Barat
Telepon (022) 2786017, Faksimile 2787474, Kode Pos 40391



@pppauddikmasjabar



PP PAUD dan Dikmas Jawa Barat